

BAB III

PENEMUAN HASIL PENELITIAN

A. Biografi Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari

Syaikh Muhammad Syakir, lahir di Jurja pada pertengahan bulan Syawal tahun 1282 H atau bertepatan pada tahun 1863 M. Ayahnya bernama Ahmad bin Abdil Qadir bin Abdul Warits. Syaikh Muhammad Syakir ini memiliki nasab yang bersambung kepada salah seorang Shahabat Rasulullah Saw. yakni Ali bin Abi Thalib. Beliau lahir dalam lingkungan Madzhab Hanafiyah.¹ Sehingga pendidikan dan pemikiran beliau banyak dipengaruhi oleh Madzhab Hanafi serta beliau menjadikan Imam Hanafi sebagai teladan baginya. Keluarga beliau dikenal sebagai keluarga yang paling mulia dan paling dermawan di kota Jurja yakni keluarga Abi 'Ulayya'. Nama laqob beliau adalah Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandariyah.²

Beliau merupakan seorang 'alim yang mulia dan seorang penulis yang produktif. Beliau termasuk dalam *Min ba'dhil muhadditsin* atau ahli hadits. Hal ini bukan karena beliau merupakan periwayat hadits seperti imam-imam lain, melainkan karena bidang keilmuan yang digelutinya.³ Syaikh Muhammad Syakir menghabiskan masa kecil hingga beranjak dewasa di Jurja. Beliau memulai pendidikannya dengan menghafal Al-Qur'an serta belajar dasar-dasar ilmu Hadits dan bidang ilmu lainnya di Jurja. Ayah beliau menjadi guru pertama baginya. Ayah Syaikh Muhammad Syakir ini merupakan seorang kepala hakim di Sudan, dan kemudian beliau berpindah ke kota Iskandariyah. Muhammad Syakir pun kemudian tumbuh terbimbing dalam lingkungan ulama. Di antara ulama tersebut adalah Syaikh Abdussalam Al-Faqi, di mana

¹ Irfa Walidi, "Nilai-nilai Pendidikan (Analisis terhadap Kitab *Washaya al-Aba'i li al-Abna'*)", *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, hal. 95.

² Bahroin Budiya, "Konsep Pendidikan Khuluqiyah dalam Perspektif Kitab *Washoya Al Abaa Lil Abna'* untuk Menanggapi Pendidikan Era Industri 4.0", *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Volume 16 Nomor 1 Maret 2020, hal. 98.

³ Abdullah, "Biografi Syaikh Muhammad Syakir", diakses di <http://www.scribd.com/doc/5281560/biografi-syaikh-muhammad-syakir> pada tanggal 15 Januari 2021 pukul 12.58 WIB.

Muhammad Syakir belajar syair dan sastra Arab darinya. Saat itu usia Syaikh Muhammad Syakir belum mencapai 20 tahun. Namun semangat beliau untuk mempelajari Ilmu Hadits sangatlah besar.⁴

Ketika ayahnya diangkat menjadi wakil rektor di Universitas Al-Azhar, beliau turut serta bersama ayahnya dan *rihlah* (bepergian untuk menuntut ilmu) ke Universitas Al-Azhar. Beliau pun belajar dari ulama dan guru-guru besar pada masa itu seperti Syaikh Ahmad Asy-Syinqithi, Syaikh Syakir Al-Iraqi, dan Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi. Beliau dikenal juga sebagai seorang pembaharu universitas Al-Azhar.⁵

Dalam menuntut ilmu pun, Syaikh Muhammad Syakir terkenal memiliki kesabaran yang tinggi. Hafalannya pun terkenal sangat kuat. Beliau memiliki kemampuan yang tinggi dalam memahami hadits dan beliau juga memiliki kemampuan yang bagus dalam mengungkapkan atau menyampaikan hadits tersebut dengan nash maupun akal. Sebagaimana prinsip ahli hadits, Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandariyah sangat anti dengan metode taklid. Beliau juga banyak berkontribusi dalam dunia Islam kontemporer.

Pada tahun 1307 H, Syaikh Muhammad Syakir dipercaya untuk menjabat sebagai ketua Mahkamah Mudiniyyah Al-Qulyubiyyah dan memberikan fatwa. Beliau menetap di sana selama tujuh tahun hingga beliau dipilih sebagai *qadhi* (hakim) yang syar'i di Sudan pada tahun 1317 H. Beliau menjadi orang pertama yang menetapkan hukum-hukum hakim yang syar'i di Sudan. Beliau juga ditunjuk sebagai guru bagi para ulama di Iskandariyah. Selain itu beliau juga ditunjuk sebagai wakil bagi para guru Al-Azhar, sehingga beliau berkesempatan untuk mendirikan Jam'iyyah Tasyni'iyah pada tahun 1913 M.⁶

Sampai masa di mana Syaikh Muhammad Syakir harus meninggalkan jabatannya, beliau enggan untuk kembali lagi kepada satu bagian dari jabatan-

⁴ "Ahmad Syakir" diakses di <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Ahmad-Syakir> pada tanggal 30 Januari 2021 pukul 19.11 WIB.

⁵ Irfa Walid, "Nilai-nilai Pendidikan, hal. 96.

⁶ Zaenullah, "Kajian Akhlak dalam Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir", LIKHITAPRAJNA: Jurnal Ilmiah, Volume 19 Nomor 2, September 2017, hal. 12.

jabatan sebelumnya. Beliau lebih mengutamakan untuk hidup dalam keadaan pikiran, amalan hati, dan ilmu yang bebas lepas. Disamping itu, beliau memiliki banyak pemikiran yang benar pada tulisannya, dan ucapan-ucapan yang mebakar. Beliau merupakan orang dengan karakteristik yakni beliau mengokohkan agamanya, mengokohkan dirinya di dalam aqidahnya, mengokohkan pemikirannya. Dari segi keilmuan, beliau merupakan orang yang kokoh dalam keilmuan baik naqliyah (dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah) maupun aqliyah, tidak ada yang dapat menandingi beliau dalam diskusi maupun berdebat karena kedalaman ilmunya dalam menegakkan hujjah-hujjah, dan karena kesuburan otaknya serta pemikiran-pemikiran beliau yang berantai, begitu juga karena pemikiran-pemikiran beliau terangkakan di atas kaidah-kaidah mantiq yang shahih lagi selamat.⁷

Pada akhir hayatnya, beliau terbaring sakit di rumahnya dan selalu berada di tempat tidur karena lumpuh yang dideritanya. Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari rahimahullah wafat pada tahun 1358 H atau bertepatan dengan tahun 1939 M. Semoga Allah Swt. merahmati beliau dengan rahmat yang luas. Kisah perjalanan hidup Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari diabadikan dalam suatu risalah dengan nama "Muhammad Syakir" seorang tokoh dan para tokoh zaman, yang ditulis oleh anaknya yakni Syaikh Ahmad Muhammad Syakir Abil Asybal yang merupakan seorang Muhaddits.⁸

B. Kondisi Sosial Politik Tempat Tinggal Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari

Tidak lengkap rasanya bila membicarakan latar belakang tanpa membahas kondisi sosial dari tempat dan peristiwa yang terjadi di masa tersebut. Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari merupakan pengarang kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* yang berasal dari kota Iskandariyah yang kini lebih dikenal dengan kota Alexandria. Masyarakat Mesir sering menyebut kota ini sebagai Iskandariyah, karena kota ini berhadapan langsung dengan Laut

⁷ Zaenullah, "Kajian Akhlak dalam Kitab Washaya, hal. 13.

⁸ *Ibid.*

Mediterania yang terkenal dengan pesona biru lautnya dan pasir putih kekuningan, khas padang pasir Timur Tengah. Kota ini berada di pesisir utara Mesir.⁹

Fokus pembahasan materi ini adalah Mesir pada awal abad 19 M hingga awal abad 20 M. Pada saat itu, ekspansi besar-besaran yang dilakukan bangsa Eropa ke kawasan Timur Tengah sangat mempengaruhi perkembangan dalam berbagai bidang termasuk pendidikan, khususnya daerah Mesir. Saat itu bangsa Eropa benar-benar sedang mendominasi dunia Islam. Benturan-benturan antara Islam dan kekuatan Eropa banyak terjadi dan telah menyadarkan umat Islam bahwa mereka memang jauh tertinggal dari Eropa. Oleh karena itu pada masa kekuasaan Turki Usmani, banyak usaha-usaha yang dilakukan untuk memulihkan kembali kekuatan Islam yakni dengan melakukan gerakan-gerakan pembaharuan.¹⁰

Di Mesir, sepeninggal tentara Perancis, kekuasaan di ambil alih oleh Muhammad Ali (1805 – 1848 M), seorang bangsa Turki dari Macedonia yang diutus oleh Kerajaan Turki Usmani untuk melawan Perancis. Dalam usaha melakukan pembaharuan ia melatih sejumlah perwira, dokter dan pejabat di sekolah-sekolah baru dan dikirim ke Eropa. Di dalam negeri, ia melakukan kontrol terhadap seluruh hasil pertanian, mengambil pajak dan harta-harta wakaf. Dia juga memaksa para petani untuk menanam kapas, kemudian membelinya dengan harga yang telah ditentukan dan menjualnya kepada eksportir di Alexandria (Iskandariyah).¹¹

Pada tahun 1826 M, saat Mesir berada di bawah kekuasaan Turki Usmani, pendidikan di Mesir mengalami kemunduran. Hal itu disebabkan karena pusat pendidikan dan ilmu pengetahuan yang awalnya berpusat di Mesir dipindahkan ke Istanbul. Kitab-kitab yang berada di perpustakaan Mesir

⁹ “*Alexandria, Saksi Hadirnya Peradaban Islam di Mesir*” dalam [republika.co.id](http://www.republika.co.id), diakses dari <http://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/op4bku313>, pada tanggal 30 Januari 2021 pukul 19.09 WIB.

¹⁰ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 184.

¹¹ Munthoha dkk, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2013), hal. 89-90.

banyak yang dipindahkan ke Istanbul. Struktur kekuasaan kerajaan dirombak, lembaga-lembaga pendidikan modern didirikan, siswa-siswa berbakat dikirim ke Eropa untuk belajar dan yang terpenting adalah banyaknya sekolah-sekolah yang berhubungan dengan kemiliteran yang didirikan. Sistem pendidikan banyak mengalami perubahan dan pembaharuan.¹² Pada masa ini terdapat dua sistem pendidikan yang paralel namun terpisah, yaitu pendidikan tradisional dan pendidikan modern sekular. Madrasah tidak lagi menjadi lembaga yang bersatu dengan masjid. Akibatnya, intelektual hasil pendidikan ini juga terbagi menjadi dua yakni alumni sekolah agama dan alumni sekolah modern.¹³

Sementara itu, pemikiran-pemikiran baru mulai bermunculan mencoba untuk menjelaskan sebab-sebab kekuatan Eropa dan mengusulkan negeri-negeri Islam untuk mengadopsi ide-ide Eropa tanpa kehilangan identitas dan kepercayaan. Sebagian besar dari mereka merupakan para lulusan dari sekolah-sekolah yang dibangun oleh pemerintah baru tersebut oleh para misionaris asing, dan mereka dapat mengekspresikan ide-ide melalui media massa seperti surat kabar dan jurnal.¹⁴

Kontrol asing membawa perubahan administrasi dan kemajuan pendidikan, juga menumbuhkan nasionalisme, terutama pada kalangan masyarakat berpendidikan.¹⁵ Pada pertengahan menuju akhir abad ke-19 M, gerakan pembaharuan mulai memasuki dunia politik. Di Mesir, benih-benih gagasan nasionalisme mulai tumbuh sejak masa Al-Tahtawi (1801-1873) dan Jamaluddin Al-Afghani. Munculnya gagasan nasionalisme ini diikuti dengan berdirinya partai-partai politik, yang mana merupakan modal utama umat Islam kala itu untuk mewujudkan negara merdeka yang bebas dari pengaruh bangsa Barat.¹⁶ Barulah pada tahun 1881, muncul gerakan penentangan dominasi politik, ekonomi, dan budaya Eropa. Karena gerakan ini dirasa mengancam

¹² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, hal. 179.

¹³ Yesi Arikarani, "Pendidikan Islam di Mesir, India, dan Pakistan", *el-Ghiroh*, Vol. XVI No. 01, Februari 2019, hal. 92.

¹⁴ Munthoha dkk, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, hal. 84.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 85.

¹⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, hal.186-187

invasi asing, pada tahun 1882 gerakan tersebut dihadang oleh pihak Inggris dengan melakukan invasi militer.

Hingga pada awal abad ke-20, Mesir mengalami pemberontakan besar-besaran kepada bangsa Eropa yakni terhadap Inggris. Mesir resmi memperoleh kemerdekaannya dari Inggris pada tahun 1922. Namun pengaruh Inggris pada masa pemerintahan Raja Faruq masih sangat besar. Sehingga pada 23 Juli 1952, Jamal Abd Al-Nasser menggulingkan pemerintahan Raja Faruq. Dan sejak masa pemerintahan Jamal Abd Al-Nasser, Mesir menganggap dirinya benar-benar telah merdeka.¹⁷

Melihat kondisi Mesir yang saat itu berubah dengan sangat signifikan di segala bidang akibat dari ekspansi militer dari bangsa Inggris dan Perancis, sebagai upaya untuk menjaga nilai dan budaya Islam agar tidak terpengaruh oleh budaya Barat, Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari mengarang sebuah kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*.

C. Karya-Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari

Mengenai karya beliau, banyak literasi baik dalam bentuk jurnal maupun *website* yang menyatakan bahwa Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari merupakan seorang penulis yang produktif. Banyak karya ilmiah beliau yang berupa makalah dan tulisan singkat buah dari pemikiran-pemikiran beliau. Namun berdasarkan penelusuran penulis, karya yang berupa buku atau kitab yang ditulis oleh Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari hanya kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* saja.

D. Tentang Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*

Secara garis besar, kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*, karya pengarang Mesir, Muhammad Syakir (syaikh ulama Al-Iskandariyah)¹⁸, dibagi menjadi 20 pelajaran dengan pembahasan nasihat akhlak sebagai berikut:

¹⁷ Munthoha dkk, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, hal. 188.

¹⁸ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), hal. 165.

- Pelajaran I : Nasihat seorang Guru kepada Sang Murid.
- Pelajaran II : Pesan untuk Bertaqwa kepada Allah.
- Pelajaran III : Hak Allah dan Hak Rasulullah Saw.
- Pelajaran IV : Hak-hak Kedua Orang Tua.
- Pelajaran V : Hak-hak Sahabat/Saudara Muslim.
- Pelajaran VI : Tatakruma Mencari Ilmu yang Mulia.
- Pelajaran VII : Tatakruma Belajar, Berdiskusi dan Berdebat.
- Pelajaran VIII : Tatakruma Ketika Olahraga dan Berjalan di Jalanan Umum.
- Pelajaran IX : Tatakruma di Forum dan di Tempat Umum.
- Pelajaran X : Tatakruma Makan dan Minum.
- Pelajaran XI : Tatakruma Beribadah dan Dalam Masjid.
- Pelajaran XII : Keutamaan Sifat Jujur.
- Pelajaran XIII : Keutamaan Sifat Amanah/Bisa Dipercaya.
- Pelajaran XIV : Keutamaan Menjaga Diri dari Larangan Allah.
- Pelajaran XV : Harga Diri, Sifat Kesatria, dan Kehormatan.
- Pelajaran XVI : Menggunjing, Adu Domba, Dendam, Dengki, Sombong, dan Lalai.
- Pelajaran XVII : Taubat, Takut, Harapan, Sabar, dan Syukur.
- Pelajaran XVIII : Keutamaan Beramal dan Bekerja dengan Tawakkal dan Zuhud
- Pelajaran XIX : Niat Ikhlas Karena Allah.
- Pelajaran XX : Penutup Kitab *Washoya*.

E. Hasil Penelitian

1. Konsep Pendidikan Akhlak kepada Allah Swt. dalam Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*

Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* secara keseluruhan membahas tentang pendidikan akhlak untuk santri atau siswa (yang diposisikan sebagai seorang anak) oleh sang guru (yang berperan seperti seorang ayah), yang mana seorang guru berusaha menanamkan nilai-nilai akhlak yang nantinya akan berguna dan bermanfaat dalam kehidupannya sehari-hari baik dalam hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, maupun hubungan antara manusia dengan lingkungannya.

Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari, dalam kitab *Washoya* ini mengagas beberapa konsep pendidikan akhlak. Salah satu gagasan yang beliau tawarkan ialah konsep pendidikan akhlak antara manusia dengan Allah Swt. Konsep pendidikan akhlak kepada Allah yang dibahas dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* mencakup beberapa nasihat yakni sebagai berikut:

a. Hak-Hak Allah Yang Mulia

يَا بُنَيَّ: إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى هُوَ الَّذِي خَلَقَكَ وَأَوْجَدَكَ وَاسْبَغَ عَلَيْكَ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً. أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّكَ فِي أَوَّلِ أَمْرِكَ كُنْتَ نُطْفَةً فِي بَطْنٍ أُمِّكَ فَمَارَلْتَ تَتَقَلَّبُ فِي نِعْمَةِ رَبِّكَ وَرَحْمَتِهِ حَتَّى وَلَدَتْكَ إِنْسَانًا كَامِلًا وَوَهَبَ لَكَ لِسَانًا تَتَكَلَّمُ بِهِ وَعَيْنًا تُبْصِرُ بِهَا وَأُذُنًا تَسْمَعُ بِهَا وَعَقْلًا تُدْرِكُ بِهِ مَا يَضُرُّكَ وَمَا يَنْفَعُكَ: (وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ) سُورَةُ النَّحْلِ: ٧٨

أَلَيْسَ الَّذِي وَهَبَكَ هَذِهِ النِّعَمَ تَفْضُلًا مِنْهُ وَأَحْسَنًا قَادِرًا عَلَى سَلْبِهَا إِذَا أَعْضَبَتْهُ فَعَضَبَ عَلَيْكَ؟

Wahai anakku: sesungguhnya Allah adalah dzat yang menciptakan dan mewujudkanmu serta menyempurnakanmu dengan nikmat-Nya baik lahir maupun batin. Apakah engkau tidak tahu bahwa awal penciptaanmu itu –hanya- berupa air sperma yang berada dalam

rahim ibumu. Disitu engkau senantiasa mendapatkan nikmat dan kasih sayang dari Tuhanmu hingga sang ibu melahirkanmu dengan wujud seorang manusia yang sempurna.

Tuhan memberimu lidah yang dengannya engkau bicara, mata yang dengannya engkau melihat, dan memberimu akal yang bisa engkau gunakan untuk mengetahui mana yang membahayakan (buruk) dan mana yang bermanfaat (baik). Allah berfirman: “Dan Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl: 78)

Bukankah Allah dzat yang memberimu beberapa nikmat –tidak lain-sebagai anugerah dan kebaikan dari-Nya, juga Dia Kuasa untuk mencabut seluruh nikmat yang telah diberikan-Nya ketika engkau membuat-Nya murka hingga akhirnya Dia pun murka kepadamu.¹⁹

يَا بَنِيَّ: أَوَّلُ وَاجِبٍ عَلَيْكَ لِخَالِقِكَ جَلَّ شَأْنُهُ أَنْ تَعْرِفَهُ بِصِفَاتِهِ الْكَمَالِيَّةِ وَأَنْ تَكُونَ شَدِيدُ الْحَرِصِ

عَلَى طَاعَتِهِ بِامْتِنَالِ أَوَامِرِهِ وَاجْتِنَابِ نَوَاهِيهِ. وَأَنْ تَعْتَقِدَ إِعْتِقَادًا جَارِمًا أَنَّ الْخَيْرَ فِيمَا يَخْتَارُهُ اللَّهُ لَكَ

لَا فِيمَا تَخْتَارُهُ أَنْتَ لِنَفْسِكَ فَلَا تُصَدِّدَنَّكَ عَنْ طَاعَةِ مُؤَلَّاكَ وَعِبَادَتِهِ الشَّهَوَاتِ وَالْمَلَاهِي وَلَا طَاعَةَ

أَحَدٍ مِنَ الْمَخْلُوقَاتِ عَظِيمًا كَانَ أَوْ حَقِيرًا.

Wahai anakku: kewajibanmu yang pertama kepada Penciptamu yang Agung adalah engkau mengenal-Nya dengan sifat-sifat-Nya yang sempurna dan engkau merasa senang patuh kepada-Nya dengan senantiasa menjalankan perintahnya dan menjauhi larangan-Nya. Engkau harus memiliki keyakinan yang kuat bahwa kebaikan itu (terletak) pada pilihan Allah yang diberikan-Nya kepadamu, bukan (terletak) pada apa yang menjadi pilihanmu sendiri, maka jangan sampai keinginanmu (syahwat) dan beberapa kesenangan-kesenangan menjadikan penghalang bagimu untuk patuh dan mengabdikan kepada Tuhanmu, dan kepatuhan seorang hamba tidaklah ditentukan bagi dia yang mulia atau hina.²⁰

Dalam wasiatnya, Syaikh Muhammad Syakir menguraikan bahwa sesungguhnya Allah memiliki hak-Nya yang tidak dapat dihitung dan sebagai seorang hamba, wajib bagi kita untuk memenuhinya. Bukan tanpa alasan beliau menyampaikan wasiat ini

¹⁹ Muhammad Syakir Al-Iskandari, *Terjemah Washoya: Tuntunan Menjadi Anak Sholeh*, Terj. oleh Moch. Subhan Pratopo (Kediri: Pustaka Mujtaba, 2013), hal. 13-14.

²⁰ *Ibid.*, hal. 14-15.

kepada murid-muridnya. Kenikmatan yang telah Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya secara lahir maupun batin sangatlah berlimpah yang mana dimulai sejak awal penciptaan manusia dari setetes air mani hingga menjadi makhluk yang paling sempurna. Untuk itulah seorang hamba hendaknya bersyukur kepada Allah dengan cara menjalankan kewajibannya.

Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari menerangkan dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* bahwa kewajiban pertama seorang makhluk terhadap Sang Pencipta (Allah Swt.) ialah mengenal seluruh sifat-sifat-Nya yang sempurna dan senantiasa patuh dalam menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (bertaqwa).

b. Pesan (Wasiat) untuk Bertaqwa kepada Allah Swt.

Dalam nasihat taqwa ini, Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari mengawali nasihatnya dengan menyampaikan bahwa Allah Swt merupakan *Dzat Yang Maha Melihat dan Yang Maha Mengetahui* tentang semua perbuatan yang dilakukan manusia dan segala hal yang tersimpan dan tersembunyi dalam hati manusia. Setelah menyampaikan hal tersebut, beliau kemudian menyertakan perintah untuk bertaqwa kepada Allah. Sebagaimana kutipan berikut:

يَا بَنِيَّ: إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ مَا تَكْتُمُ فِي صَدْرِكَ وَمَا تُغْلِيهِ بِلِسَانِكَ وَمُطَّلِعٌ عَلَى جَمِيعِ أَعْمَالِكَ فَاتَّقِ اللَّهَ

Wahai anakku: sungguh Tuhanmu (Allah) mengetahui apa yang tersimpan di dalam hatimu dan apa yang engkau tampilkan dengan ucapanmu, dan Dia dzat yang selalu melihat (dengan seksama) atas semua perbuatanmu, maka bertaqwalah (takutlah) kepada Allah.²¹

Kata 'taqwa' yang disampaikan Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitab *Washoya* ini mengandung beberapa yakni:

1) Taqwa bermakna takut.

²¹ *Ibid.*, hal. 7.

Taqwa dalam beberapa nasihat dimaknai dengan takut. Sebagaimana kutipan berikut ini:

يَا بُنَيَّ: وَاتَّقِ غَضَبَهُ وَسُخْطَهُ وَلَا يَغْرَبَنَّكَ جَلْمُهُ، فَإِنَّ اللَّهَ يُمْلِكُ لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ

Wahai anakku: takutlah akan murka Allah! Dan jangan sampai sifat murka Allah –justru- membujukmu (melalaikanmu), karena sungguh Allah akan menunda (siksaan) orang-orang yang aniaya (dzolim) hingga ketika (tiba waktu untuk) menyiksanya maka Allah tidak akan pernah melepaskannya.²²

يَا بُنَيَّ: إِيَّاكَ أَنْ تَظُنَّ أَنَّ تَقْوَى اللَّهِ هِيَ الصَّلَاةُ وَالصِّيَامُ وَتَحْوُهُمَا مِنَ الْعِبَادَةِ فَقَطُّ. أَنْ تَقْوَى

اللَّهُ تَدْخُلُ فِي كُلِّ شَيْءٍ فَأَتَّقِ اللَّهَ فِي عِبَادَةِ مَوْلَاكَ. لَا تُفْرِطْ فِيهَا وَاتَّقِ اللَّهَ فِي إِحْوَانِكَ. لَا تُؤْذِ

أَحَدًا مِنْهُمْ. وَاتَّقِ اللَّهَ فِي بَلَدِكَ لَا تُخَنِّهُ وَلَا تُسَلِّطْ عَلَيْهِ عَدُوًّا. وَاتَّقِ اللَّهَ فِي نَفْسِكَ، لَا تُهْمِلْ فِي

صِحَّتِكَ. وَلَا تَتَخَلَّقْ بِسُوءِ الْأَخْلَاقِ الْفَاضِلَةِ

Wahai anakku: janganlah engkau punya prasangka bahwa taqwa (takut) kepada Allah itu hanya pada saat mendirikan sholat, melakukan puasa dan ibadah-ibadah lainnya –yang murni ibadah-saja. (Karena) sesungguhnya takut kepada Allah itu masuk dalam segala bidang, (maka) takutlah kepada Allah di dalam setiap ibadahmu (pengabdian) kepada-Nya, janganlah engkau teledor dalam beribadah dan takutlah kepada Allah dalam pergaulanmu dengan saudara-saudaramu, dan janganlah engkau menyakiti seorangpun dari mereka. Ingatlah kepada Allah untuk negaramu, dan jangan sampai engkau serahkan urusannya (negara) kepada seorang musuh (penjajah atau orang-orang dzolim). Dan takutlah kepada Allah dalam setiap urusan pribadimu, jangan engkau sia-siakan kesehatanmu dan jangan berperilaku dengan selain perilaku yang utama.²³

Berdasarkan nasihat di atas, taqwa di sini merujuk pada artian takut, takut terhadap murka Allah. Dengan adanya rasa takut ini, manusia diperingatkan untuk tidak lalai dan ceroboh dalam setiap perbuatan yang dilakukannya. maka dari itu, manusia sebagai hamba Allah hendaknya menjauhi segala hal yang dilarang oleh

²² Ibid., hal. 8.

²³ Ibid., hal. 11.

Allah dan tidak ceroboh dalam melakukan hal-hal yang diperintahkan-Nya.

Syaikh Muhammad Syakir menyampaikan bahwa takut kepada Allah tidak hanya pada saat seseorang sedang melakukan ibadah, seperti ketika mendirikan sholat, berpuasa, dan sebagainya. Takut kepada Allah itu pada hakikatnya takut dalam segala hal. Beliau juga mengingatkan kepada muridnya untuk tidak teledor dalam ibadahnya kepada Allah dan merasa takutlah kepada Allah saat bergaul dengan saudara serta melarang muridnya untuk menyakiti seorang pun dari mereka. Selain itu, Syaikh Muhammad Syakir berpesan kepada muridnya untuk takut kepada Allah dalam urusan-urusan pribadi, dengan cara tidak mendzolimi diri sendiri dan tidak menyia-nyiakan kesehatan diri.

Dalam kutipan lain yang membahas tentang takut (*khauf*), Syaikh Muhammad Syakir menyampaikan nasihat berikut:

يَا بَنِي: الْخَوْفُ مِنَ اللَّهِ يُحَوِّلُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَذَنْبِهِ، فَمَنْ اشْتَدَّ خَوْفُهُ مِنْ رَبِّهِ فَقَلَّمَا يَفْترِفُ خَطِيئَةً
مِنَ الْخَطَايَا

Wahai anakku; takut kepada Allah itu bisa menjadi sebuah penghalang antara seseorang dengan dosanya, orang yang rasa takut kepada Tuhannya tinggi maka –sangat kecil kemungkinannya- dia melakukan sebuah kesalahan dari berbagai bentuk kesalahan.²⁴

Nasihat ini menunjukkan bahwa rasa takut kepada Allah dapat menjadikan penghalang bagi manusia untuk tidak melakukan kesalahan atau maksiat sekecil apapun. Sehingga manusia dapat terhindar dari perbuatan dosa.

2) Taqwa bermakna taat atau patuh.

Taqwa juga diartikan sebagai taat atau patuh, sebagaimana kutipan berikut ini:

²⁴ *Ibid.*, hal. 87.

يَا بُنَيَّ: إِنَّ فِي طَاعَةِ اللَّهِ مِنَ اللَّذَّةِ وَالرَّاحَةِ مَا لَا يَعْرِفُ إِلَّا بِالتَّجَرُّبَةِ.

Wahai anakku: taat kepada Allah itu nikmat dan menyenangkan, (namun) semua itu tentu tidak pernah akan diketahui (rasanya) melainkan dengan mencobanya.²⁵

فَيَا بُنَيَّ: إِسْتَعْمِلْ طَاعَةَ مَوْلَاكَ عَلَى سَبِيلِ التَّجَرُّبَةِ أَيَّامًا لِتُنْذِرَكَ هَذِهِ اللَّذَّةَ وَتَشْعُرَ بِهَذِهِ الرَّاحَةِ

وَتَعْلَمَ إِخْلَاصِي لَكَ فِي النَّصِيحَةِ

Wahai anakku: patuhlah kepada tuanmu (Allah) dengan cara mencobanya dalam beberapa hari supaya engkau menemukan kenikmatan dan merasakan kesenangan itu, serta engkau akan tahu betapa tulusnya nasihatku kepadamu.²⁶

Nasihat-nasihat di atas, menunjukkan taqwa dengan makna taat. Melalui ketaatan kepada Allah, seorang hamba akan menemukan suatu kenikmatan dan merasakan kesenangan. Kedua nasihat di atas juga mengisyaratkan, bahwa untuk mencapai manfaat dari ketaatan, manusia dianjurkan untuk mencoba melakukan ketaatan tersebut meski pada tahap awal seorang hamba akan menemui kesulitan-kesulitan dalam menjalankan perintah Allah. Sebagaimana kutipan dalam kitab *Washoya* berikut:

يَا بُنَيَّ: إِنَّكَ سَتَجِدُ فِي طَاعَةِ اللَّهِ ثِقْلًا عَلَى نَفْسِكَ أَوَّلَ الْأَمْرِ فَاحْتَمِلْ هَذَا الثِّقْلَ وَاصْبِرْ عَلَيْهِ

حَتَّى تَصِيرَ الطَّاعَةُ عِنْدَكَ مِنَ الْعَادَاتِ الَّتِي تَأْلُفُهَا.

Wahai anakku: sungguh engkau akan menemukan kesulitan dalam menjalankan perintah Allah ketika engkau baru memulainya, maka bertahanlah (berjuanglah) dalam kesulitan itu serta tabahkanlah dirimu hingga ketaatan itu menjadi aktifitas (rutinitas) yang selalu engkau jalankan.²⁷

²⁵ *Ibid.*, hal. 9.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*

c. Taubat

يَا بُنَيَّ: التَّوْبَةُ مِنَ الذَّنْبِ لَيْسَتْ مُجَرَّدَ كَلِمَةٍ تَقُولُهَا بِلسَانِكَ وَلَكِنَّ التَّوْبَةَ عَلَى الْحَقِيقَةِ إِعْتِرَافُكَ بِبَيِّنٍ
 يَدِي مَوْلَاكَ بِالْخَطِيئَةِ الَّتِي وَقَعْتَ مِنْكَ، وَإِعْتِرَافُكَ بِأَنَّكَ مُذْنِبٌ مُسْتَحِقٌّ لِلْعُقُوبَةِ الَّتِي قَدَرَهَا اللَّهُ لِهَذَا
 الذَّنْبِ وَأَنْ تَشْعُرَ بِالْحُزْنِ وَالنَّدَمِ عَلَى مَا فَرَطَ مِنْكَ وَأَنْ تُعَاهِدَ اللَّهَ عَلَى أَنْ لَا تَعُودَ لِمِثْلِهِ أَبَدًا ثُمَّ
 ابْتِهَالٌ إِلَى اللَّهِ أَنْ يَصْفَحَ عَنْكَ فِيمَا سَلَفَ، فَإِنْ شَاءَ عَفَا عَنْكَ وَإِنْ شَاءَ عَاقَبَكَ.

Wahai anakku; bertaubat kepada Allah tidaklah hanya dengan kalimat yang engkau ucapkan dengan lisanmu, tetapi hakikatnya taubat adalah; pengakuan dihadapan Tuhanmu atas kesalahan yang telah engkau lakukan, dan pengakuanmu bahwa engkau adalah seorang pendosa yang berhak untuk dihukum oleh Allah Dzat yang memberi hukuman pada kesalahan itu, serta engkau merasa sedih dan menyesal atas keteledoranmu, dan berjanjilah kepada Allah bahwa selamanya engkau tidak akan mengulangi hal seperti itu lagi kemudian engkau senantiasa berharap kepada Allah untuk mengampuni kesalahanmu yang dahulu, jika Allah menghendaki pasti Dia mengampunimu dan jika tidak menghendaki Dia akan menghukummu.²⁸

هَذِهِ يَا بُنَيَّ: حَقِيقَةُ التَّوْبَةِ وَالْإِسْتِغْفَارِ. لَا أَنْ تَقُولَ بِلسَانِكَ "تُبْتُ إِلَى اللَّهِ" وَأَنْتَ مُصِرٌّ عَلَى مُخَالَفَةِ
 مَوْلَاكَ. إِنَّ التَّوْبَةَ بِاللِّسَانِ بِدُونِ نَدَمٍ وَلَا إِقْلَاعٍ عَنِ الذَّنْبِ خَطِيئَةٌ أُخْرَى تَسْتَحِقُّ عَلَيْهَا الْعُقُوبَةَ.

Inilah wahai anakku: hakikat dari taubat dan memohon ampunan. – bertaubat- Tidak hanya dengan lisanmu: “Aku bertaubat kepada Allah”, sementara engkau tetap terus-menerus menyalahi –perintah dan larangan- Tuhanmu. Sungguh, taubat dengan sebuah ucapan tanpa adanya rasa penyesalan dan berhenti dari dosa yang dilakukan adalah sebuah kesalahan lain (baru) yang juga berhak (pantas) untuk mendapatkan hukuman.²⁹

Manusia pada dasarnya tidak pernah luput dari perbuatan salah dan dosa. Perbuatan-perbuatan buruk yang terus menerus dilakukan akan menyebabkan hati kelam dan menjadikan seseorang tidak dapat melihat kebaikan lagi dalam dirinya. Dosa-dosa yang ada pada diri manusia juga dapat menyebabkan hilangnya kebahagiaan dan

²⁸ Ibid., hal. 86.

²⁹ Ibid., hal. 86-87.

ketenangan meski saat ia menjalankan ibadahnya. Bahkan jika seandainya hingga akhir hayat seseorang tidak mendapatkan rahmat dan hidayah dari Allah Swt., maka hati yang kelam seperti itu dapat menarik pemiliknya dalam kekufuran.

Maka dari itu untuk membersihkan hati dari segala dosa, manusia dianjurkan untuk melakukan taubat kepada Allah. Syaikh Muhammad Syakir menjelaskan dalam nasihatnya bahwa hakikat dari taubat (taubat nasuha) ialah taubat yang sebenar-benarnya dengan mengakui semua dosa-dosa yang pernah dilakukan dan secara sadar mengaku bahwa ia telah berdosa dan bersedia menerima segala konsekuensi (hukuman) sebagaimana yang telah ditentukan Allah Swt. dan hendaknya orang yang bertaubat menghadirkan perasaan sedih dan penyesalan dalam dirinya atas perbuatan yang dilakukan selama ini.

d. Sabar

يَا بَنِيَّ: إِذَا أَصَابَتْكَ مُصِيبَةٌ فِي نَفْسِكَ أَوْ مَالِكَ أَوْ فِي عَزِيرٍ عِنْدَكَ فَاصْبِرْ وَاحْتَسِبْ أَجْرَكَ عِنْدَ اللَّهِ وَقَابِلِ قَضَاءَ اللَّهِ وَقَدْرُهُ بِالرِّضَا وَالْقَبُولِ، وَاشْكُرْ مَوْلَاكَ عَلَى لُطْفِهِ بِكَ وَاحْسَنَانِهِ إِلَيْكَ إِذْ لَمْ يُضَاعِفِ الْمُصِيبَةَ عَلَيْكَ.

Wahai anakku: ketika musibah menimpa dirimu, hartamu atau orang-orang mulia dihadapanmu, maka bersabarlah dan berusaha untuk selalu mencari pahala di sisi Allah serta terimalah ketetapan dan takdir Allah itu dengan ikhlas dan lapang dada. Bersyukurlah kepada Tuhanmu atas belas kasih dan kebaikan-Nya utukmu karena Dia tidak menambah (memperburuk) musibah atasmu.³⁰

Sabar menjadi salah satu konsep yang dikemukakan oleh Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari. Bersabar bukan berarti pasrah dengan apa yang telah ditetapkan atau ditakdirkan oleh Allah. Berdasarkan kutipan wasiat kitab *Washoya*, sabar memiliki pengertian yakni menerima apapun keputusan dan takdir yang telah Allah berikan

³⁰ *Ibid.*, hal. 88.

dengan lapang dada dan terus berusaha berikhtiar dalam segala hal untuk menjadikan diri lebih baik lagi.

Syaikh Muhammad Syakir menyampaikan dalam nasihatnya bahwa ketika kita mendapatkan suatu musibah, seperti kehilangan harta benda atau kehilangan orang-orang yang berharga bagi kita, hendaknya kita bersabar dan berikhtiar dengan cara menerima segala ketetapan dan takdir Allah dengan ikhlas dan lapang dada. Sebenarnya hal-hal seperti musibah merupakan kesempatan bagi hamba-hamba Allah untuk menjadi manusia yang lebih baik. Karena pada hakikatnya setiap musibah atau ujian yang diberikan Allah kepada hambanya terdapat hikmah dan kebaikan di dalamnya dan Allah tidak akan memberikan suatu ujian atau musibah jika hambanya tidak mampu melaluinya. Allah ingin meninggikan derajat hambanya melalui musibah atau ujian tersebut. Dan sesungguhnya dengan adanya musibah menunjukkan bahwa Allah sangat menyayangi hambanya. Untuk itu, Syaikh Muhammad Syakir juga berwasiat kepada murid-muridnya untuk selalu bersabar dan bersyukur atas belas kasih dan kebaikan Allah Swt.

e. Syukur

يَا بَنِيَّ: إِذَا أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْكَ بِنِعْمَةٍ فَاشْكُرْهُ وَلَا تَتَكَبَّرْ عَلَى خُلُقِهِ فَإِنَّ الَّذِي وَهَبَكَ هَذِهِ النِّعْمَةَ قَادِرٌ

عَلَى سَلْبِهَا مِنْكَ وَإِنَّ الَّذِي حَرَّمَ غَيْرَكَ قَادِرٌ عَلَى إِعْطَائِهِ ضِعْفَ مَا أَعْطَاكَ

Wahai anakku: ketika Allah memberi nikmat kepadamu maka bersyukurlah dan janganlah sombong (congkak) kepada makhluk-Nya. Sungguh dzat yang telah memberimu nikmat itu Maha Kuasa untuk mencabutnya kembali dari genggamannya, dan sungguh dzat yang mencegah nikmat-Nya kepada orang selainmu maka Dia Maha Kuasa untuk memberikan nikmat berlipat kepada (selainmu) atas nikmat yang telah Dia berikan kepadamu.³¹

³¹ Ibid., hal. 83.

Konsep pendidikan akhlak kepada Allah Swt. selanjutnya adalah bersyukur. Bersyukur menjadi salah satu bentuk ketaatan kepada Allah. Bersyukur kepada Allah dapat diwujudkan dengan melakukan ibadah seperti melaksanakan sholat lima waktu, sholat sunnah, membaca dzikir, dsb.

Syaikh Muhammad Syakir dalam nasihatnya menegaskan kepada kita untuk senantiasa bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah kepada kita. Beliau mengingatkan bahwa nikmat yang Allah berikan dapat dicabut dan diambil kembali dari genggamannya, dan bisa jadi nikmat tersebut berpindah ke tangan orang lain, bahkan berlipat-lipat ganda nikmatnya. Oleh karena itu Syaikh Muhammad Syakir berpesan untuk tidak sombong saat kita mendapatkan nikmat.

f. Tawakkal

إِيَّاكَ يَا بَنِي: أَنْ تَطْنُ كَمَا يَطْنُ بَعْضُ الْأَغْنِيَاءِ أَنَّ التَّوَكُّلَ عَلَى اللَّهِ هُوَ تَرْكُ الْعَمَلِ وَالْإِسْتِسْلَامُ لِلْأَقْدَارِ
إِنَّ الزَّارِعَ الَّذِي يَحْتَرُ أَرْضَهُ وَيَعْمَلُ فِيهَا بِنَفْسِهِ لَيْلًا وَنَهَارًا مِنْ أَفْضَلِ الْمُتَوَكِّلِينَ عَلَى اللَّهِ إِذَا حَسُنَتْ
نَيْتُهُ فَإِنَّهُ وَضَعَ الْحَبَّةَ فِي بَطْنِ الْأَرْضِ، وَأَحْسَنَ عَمَلَهُ وَفَوَّضَ الْأَمْرَ إِلَى رَبِّهِ، فَإِنْ شَاءَ أَنْبَتَتْ سَبْعَ
سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٍ وَإِنْ شَاءَ أَمَاتَهَا فَلَمْ تُنْبِتْ شَيْئًا.

Hindarilah wahai anakku; berprasangka seperti prasangkanya orang-orang yang kaya raya, bahwa berserah diri (tawakkal) kepada Allah adalah meninggalkan (usaha) dan pasrah terhadap takdir. Sungguh seorang petani yang bercocok tanam dikebunnya dan dia bekerja siang dan malam itu sebaik-baiknya orang yang berserah diri kepada Allah bilamana (disertai) dengan niat baik. Dia (petani) menanamkan benih di dalam tanah, dengan berusaha mengerjakan sebaik-baiknya, kemudian dia serahkan –hasil- sepenuhnya kepada Tuhannya. Maka jika Allah menghendaki dari benih itu akan tumbuh tujuh bulir dan masing-masing bulir memiliki seratus biji. Dan jika Allah menghendaki, Dia –juga- bisa menjadikan tanaman itu mati kemudian tidak ada sesuatu pun yang tumbuh.³²

³² Ibid., hal. 93-94.

Tawakkal menjadi konsep pendidikan akhlak yang dibahas juga oleh Syaikh Muhammad Syakir. Tawakkal menurut bahasa berarti berserah diri kepada Allah Swt. yang menarik dalam kutipan nasihat di atas adalah ungkapan Syaikh Muhammad Syakir yang menganalogikan bertawakkal dengan seorang petani yang sedang bercocok tanam di ladang. Beliau mengemukakan bahwa seorang petani yang bercocok tanam di ladang dan bekerja siang malam itu sebaik-baiknya orang yang berserah kepada Allah Swt. bila disertai niat yang baik. Petani tersebut menanam benih dan mengelola ladangnya dengan sebaik-baiknya. Setelah usaha itu dilakukan oleh petani, dia menyerahkan semua hasil akhirnya kepada Allah Swt. Maka jika Allah menghendaki, dari benih tersebut tumbuh tujuh bulir dan ditiap bulirnya memiliki seratus biji. Namun Allah juga dapat menjadikan (menghendaki) tanaman tersebut mati dan tidak menghasilkan apapun.

Berdasarkan analogi Syaikh Muhammad Syakir tersebut, bertawakkal atau berserah diri di sini bukan berarti hanya menyerahkan semua urusan begitu saja kepada Allah. Namun tawakkal adalah menyerahkan segala urusan yang telah kita usahakan sebaik-baiknya hanya kepada Allah Swt.

2. Konsep Pendidikan Akhlak kepada Sesama Manusia dalam Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*

Manusia diciptakan oleh Allah Swt. sebagai makhluk individu serta sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, setiap manusia memiliki karakter yang unik dan berbeda antara satu dengan yang lain. Sedangkan sebagai makhluk sosial, manusia pasti membutuhkan manusia yang lain. Manusia tidak dapat hidup sendiri, karena pada dasarnya manusia membutuhkan kebersamaan dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk saling melengkapi, saling memberi dan saling menerima manfaat. Dalam kehidupan ini sudah pasti manusia butuh

untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan manusia yang lain.

Oleh karena itu, selain konsep pendidikan akhlak kepada Allah Swt. dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*, Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari juga menggagas konsep lain yakni konsep pendidikan akhlak kepada sesama manusia. Pembahasan tentang konsep pendidikan akhlak kepada sesama manusia ini meliputi beberapa nasihat yakni sebagai berikut:

a. Akhlak kepada Rasulullah Saw.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَهُدًى يَأْتِيهِمْ إِلَى مَا يَصْلُحُ شَأْنُهُمْ فِي دِينِهِمْ وَدُنْيَاهُمْ. وَأَخِرُ الرُّسُلِ هُوَ سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ الْعَرَبِيُّ الْهَاشِمِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَمَا تَجِبُ عَلَيْكَ طَاعَةُ مُوَلَّاكَ الَّذِي خَلَقَكَ. تَجِبُ عَلَيْكَ طَاعَةُ رَسُولِهِ الْأَكْرَمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ) وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا).

Wahai anakku: termasuk sifat Pemurahnya Allah kepada para hamba-Nya adalah terutusnya Rasulullah Saw. untuk menunjukkan sekaligus membimbing makhluk (umat) pada nilai-nilai kebaikan – baik- dalam urusan agama ataupun dunia, dan utusan Allah yang terakhir adalah Nabi Muhammad bin Abdullah bin Abdul Mutholib Saw. yang berbangsa Arab dari kalangan bani Hasyim. Maka sebagaimana kepatuhanmu kepada Tuhan yang telah menciptakanmu, engkau juga harus patuh kepada utusan-Nya yang mulia. Semoga salam sejahtera atasnya (Muhammad). Allah berfirman: “Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya dan ulil amri (pemimpin) di antara kamu.” (QS. An-Nisaa’: 59). (“Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai dan barangsiapa yang berpaling dari-Nya, niscaya akan diadzab-Nya dengan adzab yang pedih.”) (QS. Al-Fath: 17).³³

³³ Muhammad Syakir Al-Iskandari, *Terjemah Washoya: Tuntunan Menjadi Anak Sholeh*, Terj. oleh Moch. Subhan Pratopo (Kediri: Pustaka Muhtaba, 2013), hal. 15-16.

Sebagai umat Muslim, selain menjalankan kewajiban kepada Allah Swt., kita juga memiliki kewajiban kepada Rasulullah Saw. Sebagaimana nasihat yang diberikan oleh Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam salah satu bab yang membahas tentang hak-hak Rasulullah Saw. Beliau menegaskan bahwa sebagai salah satu wujud dari sifat Pemurah kepada hamba-Nya, Allah Swt. telah mengutus rasul terakhir yang berasal dari bangsa Arab dari kalangan Bani Hasyim yakni Nabi Muhammad bin Abdullah bin Abdul Mutholib. Rasulullah Saw. untuk membimbing umat manusia menuju pada nilai-nilai kebaikan dalam urusan agama dan dunia. Oleh karena itu, Allah memerintahkan hamba-Nya untuk taat kepada Rasulullah Saw. sebagaimana yang telah tercantum dalam Al-Qur'an surah An-Nisaa' ayat 59 dan Al-Fath ayat 17.

يَا أَيُّهَا: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ فَمَا كُنْ مِنَ الْوَحْيِ
الْإِلْمِي، فَطَاعَتُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ طَاعَتِ اللَّهِ جَلَّ شَأْنُهُ (قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي
يُحِبِّكُمْ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ)

Wahai anakku: sesungguhnya Rasulullah Saw. tidak bertutur kata atas keinginannya (hawa nafsunya), karena setiap perintah dan larangannya selalu berdasar pada wahyu Allah, sehingga ketaatan kepadanya (Rasulullah Saw.) merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah yang Maha Agung. Firman Allah: “katakanlah, jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Ali Imran: 31)³⁴

يَا أَيُّهَا: لَا يَكْمُلُ إِيْمَانُ الْعَبْدِ حَتَّىٰ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Wahai anakku: Iman seorang hamba tidak – dikatakan- sempurna sehingga Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai daripada selain keduanya. Rasulullah Saw. bersabda: “Tidaklah salah satu dari kalian

³⁴ Ibid., hal. 16.

semua dinamakan sebagai orang yang beriman hingga aku (Rasulullah) lebih dicintainya daripada orang tuanya, anaknya dan seluruh manusia.”³⁵

Syaikh Muhammad Syakir berwasiat untuk taat kepada Rasulullah Saw. dengan melakukan segala perintah dan larangannya. Karena pada hakikatnya apapun yang ucapan, perbuatan, dan ketetapan yang disampaikan Rasulullah Saw. didasarkan pada wahyu Allah Swt. Dan Syaikh Muhammad Syakir pun menyampaikan salah satu hadits yang intinya bahwa tidaklah sempurna iman seorang hamba hingga ia mencintai Allah dan Rasul-Nya melebihi seluruh manusia di muka bumi.

b. Akhlak kepada Orang Tua

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing, mengasuh, dan mendidik anak-anaknya dalam lingkungan keluarga. Sudah menjadi kewajiban bagi seorang anak untuk berbakti dan menghormati orang tuanya. Namun dalam pelaksanaannya di kehidupan sehari-hari, tidak dapat dipungkiri jika seorang anak terkadang merasakan perasaan terbebani dengan adanya kewajiban ini. Seperti mengetahui kondisi tersebut, Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari mengemukakan wasiat untuk jangan merasa berat atau terbebani dalam hal mengabdikan diri kita kepada orang tua (ayah dan ibu), sebagaimana kutipan nasihat berikut ini.

يَا بُنَيَّ: مَهْمَا تَكَبَّدْتَ مِنَ الْمَشَقَّاتِ فِي خِدْمَةِ آبَيْكَ وَأُمِّكَ فَإِنَّ حُقُوقَهُمَا عَلَيْكَ فَوْقَ ذَلِكَ أَضْعَافًا
مُضَاعَفَةً

Wahai anakku: manakala engkau merasa berat dalam mengabdikan diri kepada ayah dan ibumu, sesungguhnya hak mereka bagimu lebih dari semua yang telah engkau lakukan itu – bahkan- dengan berlipat ganda.³⁶

³⁵ *Ibid.*, hal. 17.

³⁶ *Ibid.*, hal. 18.

Dalam kutipan nasihat berikutnya, Syaikh Muhammad Syakir menyampaikan wasiatnya dengan pendekatan persuasif agar peserta didik merenung dan mengintrospeksi diri. Dalam wasiatnya beliau berusaha menyampaikan betapa banyak kesulitan, pengorbanan dan kasih sayang yang orang tua berikan kepada anak-anaknya. Mulai dari mempehatikan kesehatannya, memenuhi kebutuhan makan dan minumannya, memperhatikan apa yang disukai anaknya, menjaga anaknya baik pada siang maupun malam hari hingga anaknya tumbuh dewasa. Sebagaimana kutipan berikut:

يَا بُنَيَّ: انْظُرْ إِلَى الطِّفْلِ الصَّغِيرِ وَإِلَى إِشْقَاقِ أَبِيهِ عَلَيْهِ وَاعْتِنَائِهِمَا بِصِحَّتِهِ وَطَعَامِهِ وَشَرَابِهِ وَمَلَادِهِ فِي لَيْلِهِ وَنَهَارِهِ وَصِحَّتِهِ وَسَقَمِهِ، تَعَلَّمْ مِقْدَارَ مَا قَاسَى أَبَوَاكَ فِي تَرْبِيَّتِكَ حَتَّى بَلَغْتَ مَبْلَغَ الرِّجَالِ.

Wahai anakku: lihatlah seorang anak kecil, kasih sayang kedua orang tua mereka kepadanya, perhatian kedua orang tua pada kesehatannya, pada pola makan minumannya, kesukaan anaknya baik diwaktu malam atau siang hari, dan –baik- dikala sang anak sehat ataupun sakit. Maka engkau akan tahu seberapa beratnya kesulitan kedua orang tuamu dalam mengasuh sampai engkau menjadi orang dewasa.³⁷

Tidak hanya itu, dijelaskan pula oleh Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam nasihatnya yang lain, doa yang kedua orang tua panjatkan untuk anaknya adalah suatu harapan yang tinggi, yakni harapan-harapan yang jauh di atas doa yang mereka panjatkan untuk dirinya sendiri.

يَا بُنَيَّ: كُلُّ إِنْسَانٍ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ رَفِيعَ الْقَدْرِ عَظِيمِ الْجَاهِ مُحْبُوبًا عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ النَّاسِ وَيَتَمَنَّى أَنْ يَكُونَ مَقَامُهُ فَوْقَ كُلِّ مَقَامٍ لَكِنَّ الْوَالِدَ يُحِبُّ لِوَلَدِهِ أَنْ يَكُونَ أَرْفَعَ مِنْهُ مَنَزِلَةً، وَأَكْبَرَ مِنْهُ مَقَامًا وَأَعَزَّ مِنْهُ جَاهًا. فَبِمَاذَا يُحِبُّ أَنْ تُعَامَلَ مَنْ يُقَدِّمُكَ عَلَى نَفْسِهِ وَيَتَمَنَّى لَكَ أَكْثَرَ مِمَّا يَتَمَنَّى لَهَا؟

Wahai anakku: setiap manusia tentu mendambakan kedudukan yang mulia (terhormat), pangkat yang tinggi sekaligus dicintai oleh Allah dan seluruh manusia, dan dia mengharapkan kedudukannya di atas

³⁷ Ibid., hal. 19.

segala-galanya. Namun kedua orang tuamu –justru- lebih suka (menginginkan) bilamana kedudukan sang anak lebih tinggi darinya, lebih berpangkat dan lebih terhormat darinya. Lantas, sikap apa yang harus engkau lakukan kepada orang yang lebih mementingkan dirimu daripada dirinya sendiri dan memiliki harapan lebih kepada dirimu daripada untuk dirinya sendiri?³⁸

Oleh karena itu, Syaikh Muhammad Syakir menyampaikan untuk selalu patuh terhadap ayah dan ibu dalam hal kebaikan. Karena pada dasarnya mereka lebih mengetahui sesuatu yang memberikan manfaat (baik) dan sesuatu yang membawa kemudlaratan atas diri anak-anaknya. Sebagaimana kutipan nasihat dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* berikut.

يَا بُنَيَّ: اطِيعْ أَبَاكَ وَأُمَّكَ وَلَا تُخَالِفْهُمَا فِي شَيْءٍ إِلَّا إِذَا أَمَرَكَ بِمَعْصِيَةِ مَوْلَاكَ. فَإِنَّهُ لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِكِ

Wahai anakku: patuhlah kepada ayah dan ibumu. Jangan pernah engkau menyalahi keduanya dalam urusan apapun kecuali jika mereka menyuruhmu untuk melakukan kemaksiatan (kesalahan) kepada Allah, karena 'Tidak ada (kewajiban untuk) patuh kepada seorang makhluk dalam kemaksiatan kepada penciptanya'.³⁹

يَا بُنَيَّ: إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ حُبًّا لَكَ هُوَ أَبُوكَ الَّذِي تَوَلَّى تَرْبِيَّتَكَ صَغِيرًا، وَسَلَكَ طَرِيقَ الرَّشَادِ فِي تَعْلِيمِكَ حَتَّى صِرْتَ مِنْ طُلَّابِ الْعُلُومِ الدِّينِيَّةِ فَأَخْرَصَ عَلَى قَبُولِ نَصَائِحِهِ فَهُوَ أَدْرَى مِنْكَ بِمَا يُصِيبُكَ، وَمَا يَنْفَعُكَ وَمَا يَضُرُّكَ. وَاللَّهُ يَتَوَلَّى هِدَايَتَكَ وَارْشَادَكَ وَصَلَاحَكَ.

Wahai anakku: sesungguhnya di antara manusia yang paling mencintaimu adalah ayahmu yang telah mendidikmu ketika kamu masih kecil dan membawamu ke jalan yang benar dalam mengajarimu sehingga engkau menjadi seorang pelajar ilmu agama. Berusahalah untuk selalu senang menerima nasih baiknya, dia lebih tahu daripada kalian tentang sesuatu yang (sebaiknya) kalian lakukan, tentang sesuatu yang bermanfaat (baik) untuk kalian dan tentang sesuatu yang

³⁸ Ibid., hal. 20.

³⁹ Ibid., hal. 21-22

*membahayakan (buruk) untuk kalian. Dan Allah selalu menuntun kepada petunjuk kebenaran dan kebaikan.*⁴⁰

c. Akhlak kepada Guru

Guru merupakan seorang pengajar sekaligus pembimbing jiwa bagi para muridnya. Maka dari itu sebagai seorang murid, hendaknya kita menerima dan menjalankan apa yang telah dinasihatkan oleh guru. Hal ini sebagaimana beberapa kutipan wasiat yang digagas oleh Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *Washoya* yakni sebagai berikut.

يَا بُنَيَّ: إِنْ كُنْتَ تَقْبَلُ نَصِيحَةً نَاصِحٍ فَأَنَا أَحَقُّ مَنْ تَقْبَلُ نَصِيحَتَهُ أَنَا أَسْتَاذُكَ وَمُعَلِّمُكَ وَمُرَبِّي رُوحَكَ لَا تَجِدُ أَحَدًا أَخْرَصَ عَلَى مَنِّفَعَتِكَ وَصَلَاحِكَ مِنِّي.

*Wahai anakku: jika engkau menerima nasihat dari seseorang maka akulah orang yang paling berhak engkau terima nasihatnya. Aku adalah guru, pengajar dan pembimbing jiwamu. Engkau tidak akan pernah menemukan seorang pun yang lebih suka memberikan manfaat (kebaikan) dan berbuat baik kepadamu daripada diriku.*⁴¹

يَا بُنَيَّ: إِنِّي لَكَ نَاصِحٌ أَمِينٌ فَأَقْبَلْ مَا الْقِيَّةُ عَلَيْكَ مِنَ النَّصَائِحِ وَأَعْمَلْ بِهِ فِي حُضُورِي وَبَيْنَكَ وَبَيْنَ إِخْوَانِكَ وَبَيْنَكَ وَبَيْنَ نَفْسِكَ.

*Wahai anakku: sungguh akulah pemberi nasihat kepadamu yang bisa dipercaya, maka terimalah beberapa nasihat yang aku ajarkan kepadamu dan lakukanlah (amalkan) nasihat itu dihadapanku, di antara teman-temanmu dan untuk dirimu sendiri.*⁴²

Menjadikan guru sebagai suri tauladan bagi murid-muridnya juga menjadi wasiat yang disampaikan Syaikh Muhammad Syakir. Menurut Syaikh Muhammad Syakir seorang guru tidaklah mungkin mengharapkan sesuatu yang buruk terhadap murid-muridnya. Karena pada dasarnya seorang guru merupakan pembimbing jiwa, sehingga guru pastilah mengharapkan adanya perilaku yang baik dan sopan santun pada diri tiap muridnya. Dan menjadikan diri seorang guru

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 22.

⁴¹ *Ibid.*, hal. 3

⁴² *Ibid.*

sebagai contoh bagi muridnya merupakan konsep yang menarik sebagaimana kutipan wasiat berikut ini.

يَا بُنَيَّ: إِذَا لَمْ تَتَّخِذْ بَيْنِي قُدْوَةً فَمِمَّنْ تَقْتَدِي؟ وَعَلَى مَا تُجْهِدُ نَفْسَكَ فِي الْجُلُوسِ أَمَامِي؟

*Wahai anakku: jika engkau tidak menjadikan aku sebagai tauladanmu, lantas kepada siapa engkau akan menjadikan suri tauladan? Dan untuk apa engkau korbankan (dengan menyusahkan) dirimu untuk duduk (belajar) dihadapanku?*⁴³

يَا بُنَيَّ: إِنَّ الْأُسْتَاذَ لَا يُحِبُّ مَنْ تَلَامِيذِهِ إِلَّا الصَّالِحَ الْمُؤَدَّبَ فَهَلْ يَسُرُّكَ أَنْ يَكُونَ أَسْتَاذُكَ وَمُرَبِّيكَ غَيْرَ

رَاضٍ عَنْكَ وَلَا طَامِعٍ فِي صَلَاحِكَ؟

*Wahai anakku: sungguh seorang guru tidaklah mengharap kepada muridnya selain (agar) dia (menjadi) yang baik perilakunya dan memiliki sopan santun. Lalu apakah engkau senang jika sang guru dan pembimbing jiwamu tidak memberi engkau restunya (ridho) serta memiliki harapan baik kepadamu?*⁴⁴

Syaikh Muhammad Syakir juga menganjurkan agar murid selalu taat dan patuh terhadap setiap perintah guru. Perintah yang dimaksud di sini ialah perintah dalam berbuat dan berperilaku baik. Berikut merupakan kutipan nasihat Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *Washoya*.

يَا بُنَيَّ: إِنِّي أُحِبُّ لَكَ الْخَيْرَ، فَسَاعِدْنِي عَلَى إِيصَالِ الْخَيْرِ إِلَيْكَ بِالطَّاعَةِ وَالْإِمْتِنَانِ لِمَا أَمَرَكَ بِهِ مِنْ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ.

*Wahai anakku: sungguh aku mengharapkan kebaikan padamu, maka bantulah aku untuk mendatangkan kebaikan tersebut dengan (cara) engkau senantiasa taat dan patuh terhadap apa yang aku perintahkan yaitu berperilaku baik.*⁴⁵

d. Akhlak kepada Sahabat (Saudara Muslim)

1) Larangan untuk saling menyakiti.

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Ibid., hal. 5.

يَا بَنِيَّ: هَا أَنْتَ قَدْ أَصْبَحْتَ مِنْ طَلَبَةِ الْعِلْمِ الشَّرِيفِ وَلَكَ زُفْعَاءُ فِي دَرَسِكَ. هُمْ إِخْوَانُكَ وَهُمْ عَشِيرَتُكَ فَإِيَّاكَ أَنْ تُؤْذِيَ أَحَدًا مِنْهُمْ أَوْ تُسِيءَ مُعَامَلَتَهُ.

*Wahai anakku: ingatlah! Engkau menjadi seorang pelajar yang mulia (terhormat), dan engkau memiliki beberapa sahabat di bangku belajarmu, mereka adalah saudara-saudara dan teman bergaulmu, maka janganlah engkau menyakiti salah satu dari mereka atau memperlakukan tidak baik kepadanya.*⁴⁶

Memiliki beberapa sahabat atau teman belajar bagi seorang pelajar merupakan suatu konsekuensi dari hidup sosial khususnya di lingkungan sekolah. Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari menerangkan bahwa tidak hanya sebagai seorang teman belajar, mereka juga merupakan saudara dan teman bergaul. Maka dari itu seorang pelajar juga memiliki kewajiban untuk beradab dan berperilaku baik kepada sesama temannya. Diantara kewajiban itu adalah untuk tidak saling menyakiti atau berperilaku tidak baik antar satu sama lain.

2) Memberikan tempat duduk kepada teman.

يَا بَنِيَّ: إِذَا جَلَسْتَ لِلدَّرْسِ فَلَا تُضَايِقْ أَحَدًا مِنْ إِخْوَانِكَ وَأَفْسَحْ لَهُ فِي الْمَكَانِ حَتَّى يَتِمَّكَ مِنَ الْجُلُوسِ. فَإِنَّ مُضَايِقَةَ الْإِخْوَانِ فِي مَجَالِسِهِمْ تُوعِزُ الصُّدُورَ وَتُولِّدُ الْأَخْفَادَ وَتَبْئِيرُ الشُّرُورَ

*Wahai anakku: ketika engkau duduk untuk belajar maka janganlah engkau mendesak sahabatmu, berikanlah tempat kepadanya sehingga dia bisa duduk (dengan nyaman), karena hal itu (mendesak tempat duduk temanmu) dapat menyinggung perasaannya, menimbulkan kebencian dan akan berdampak buruk.*⁴⁷

Memberikan tempat duduk kepada teman menjadi salah satu bentuk penghormatan kepada sesama teman yang digagas oleh Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari. Konsep ini memberikan

⁴⁶ Ibid., hal. 23.

⁴⁷ Ibid., hal. 24.

manfaat bagi peserta didik, karena bila antar peserta didik saling memberikan kesempatan duduk dengan nyaman dan leluasa, hal ini dapat menciptakan situasi yang nyaman dan mendukung dalam proses transfer ilmu, baik dalam berdiskusi, bertukar pendapat, dan sebagainya. Selain itu, konsep ini juga dapat menghindarkan adanya perasaan benci dan ketersinggungan antar teman belajar.

Gagasan Syaikh Muhammad Syakir tentang konsep ini, sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadalah ayat 11 berikut.

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ)

“Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: ‘Berlapang-lapanglah dalam majlis’, maka lapangkanlah. Niscaya Allah akan memberi kelapangan untuk dirimu. Dan apabila dikatakan: ‘Berdirilah kamu’, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dengan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah: 11)⁴⁸

3) Larangan merendahkan dan meremehkan teman.

Salah satu cara bentuk penghormatan terhadap sesama teman adalah tidak merendahkan dan meremehkan pemikiran teman. Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari juga melarang sifat tersebut. Beliau menjelaskan kita hendaknya menghormati jika terdapat seorang teman yang tidak memahami suatu persoalan dan kemudian mempertanyakan kemusykilannya kepada guru. Dalam hal ini Syaikh Muhammad Syakir menganjurkan kepada kita untuk tidak menghalang-halangi teman yang ingin bertanya kepada guru dan ikut mendengarkan serta memperhatikan apa yang disampaikan

⁴⁸ Tim Disbintalad, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, (Jakarta: PT. Sari Agung, 2002), hal. 1106.

guru dalam menjawab kemusykilan teman. Karena bisa jadi dengan mendengarkan hal tersebut, kita mendapat pemahaman ulang dan mendapat ilmu baru yang mungkin belum diketahui. Berikut kutipan nasihat yang disampaikan oleh Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari terkait dengan larangan merendahkan dan meremehkan pemikiran teman.

يَا بُنَيَّ: إِذَا أَشْكَلَتْ مَسْأَلَةً عَلَى أَحَدِ إِخْوَانِكَ فِي دَرْسِهِ وَطَلَبَ مِنَ الْأُسْتَاذِ إِیْضًا حَقَّهَا فَاسْتَمِعْ لِمَا يَقُولُهُ أَسْتَاذُكَ فِي الْجَوَابِ لَعَلَّكَ تَسْتَفِيدُ مِنَ الْإِعَادَةِ فَائِدَةً لَمْ تَكُنْ تَعْرِفُهَا وَإِيَّاكَ ثُمَّ إِنِّي أَنْ تَتَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ تَدُلُّ عَلَى اخْتِفَاؤِهِ أَوْ أَنْ يَظْهَرَ عَلَى وَجْهِكَ مَا يُفِيدُ الْإِسْتِحْقَافَ بِإِفْكَارِهِ.

Wahai anakku: ketika ada satu persoalan yang belum dipahami (musykil) oleh salah satu teman belajarmu dan dia meminta kepada sang guru untuk menjelaskannya maka dengarkan apa yang disampaikan oleh gurumu dalam menjawab (kemusykilan temanmu), barangkali kamu memperoleh pengetahuan baru yang belum diketahui. Jauhilah dan takutlah berbicara dengan kata-kata yang bisa merendahkan dia (temanmu) atau menampakkan wajahmu dengan sesuatu (ekspresi) yang seolah meremehkan pemikirannya.⁴⁹

فَيَا بُنَيَّ: لَا تُضَيِّقْ عَلَى إِخْوَانِكَ طَرِيقَ الْعِلْمِ إِذَا طَلَبُوا مِنْ أَسْتَاذِهِمْ تَحْقِيقَ مَسْأَلَةٍ لَمْ يَعْرِفُوهَا حَقَّ الْمَعْرِفَةِ. وَشَارِكُهُمْ فِي الْإِسْتِمَاعِ إِلَى مَا يَقُولُ الْأَسْتَاذُ إِنْ كُنْتَ تُرِيدُ الْحَيَرَ لِنَفْسِكَ

Wahai anakku: Janganlah engkau menghalang-halangi upaya belajar teman-temanmu ketika mereka hendak menanyakan kepada gurunya tentang kejelasan sebuah persoalan yang benar-benar tidak dimengerti, dan hendaknya kamu juga ikut mendengarkan apa yang disampaikan oleh sang guru, jika engkau menghendaki adanya kebaikan pada dirimu.⁵⁰

Syaikh Muhammad Syakir juga menyampaikan sebuah nasihat yang bersumber dari Imam Abu Hanifah yang intinya bahwa terdapat dua cara untuk mendapatkan suatu pemahaman

⁴⁹ Muhammad Syakir Al-Iskandari, *Terjemah Washoya*....., hal. 24-25.

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 25-26.

terhadap ilmu. *Pertama*, janganlah pelit dalam memberikan pemahaman suatu ilmu. *Kedua*, janganlah malu untuk bertanya tentang ilmu yang belum dipahami. Dan berikut adalah kutipan nasihat tersebut.

يَا بُنَيَّ: قِيلَ لِلْإِمَامِ أَبِي حَنِيفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَمْ بَلَغْتَ مِنَ الْعِلْمِ؟ قَالَ مَا بَخِلْتُ بِالْإِفَادَةِ وَلَا اسْتَنْكَفْتُ عَنِ الْإِسْتِفَادَةِ.

Wahai anakku: Imam Abu Hanifah ra. pernah ditanya: “Bagaimana cara tuan bisa mencapai tingkat keilmuan sedemikian (hebat)?”, beliau menjawab: “Aku tidak pernah pelit dalam memberikan faidah (pemahaman) ilmu, dan aku tidak malu untuk meminta (bertanya) tentang ilmu.”⁵¹

4) Menghargai teman sekamar.

يَا بُنَيَّ: إِنَّ لَكَ مِنْ إِخْوَانِكَ مَنْ يُشَارِكُكَ فِي الْمَسْكَنِ وَالْمَيْبِتِ فَأَحْرِصْ عَلَى رَاحَةِ إِخْوَانِكَ فِي مَسَاكِينِهِمْ وَإِدْجَاءِ وَقْتِ النَّوْمِ فَلَا تُزْعِجْهُمْ بِالْمُطَالَعَةِ وَالْمُذَاكِرَةِ، وَاطْلُبْ لَهُمْ مِنَ الرَّاحَةِ مَا تَطْلُبُهُ لِنَفْسِكَ، فَإِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ وَاسْتَيْقَظْتَ لِإِدَاءِ فَرِيضَةِ الصَّلَاةِ فَأَيِّقْ إِخْوَانَكَ بِرُفْقٍ وَ لُطْفٍ وَحَافِظُوا عَلَى الصَّلَاةِ فِي جَمَاعَةٍ فَإِنَّ صَلَاةَ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنَ الصَّلَاةِ أَفْدَاً.

Wahai anakku: Sesungguhnya salah satu dari temanmu, ada orang yang sekamar atau sehubungan denganmu, maka berusahalah untuk membuat mereka tenang ketika berada di dalam kamar dan ketika tiba waktunya tidur maka janganlah membuat bising mereka dengan mengulang (muthola'ah) atau berdiskusi masalah pelajaran, buatlah mereka tenang sebagaimana engkau mencari sebuah ketenangan, lalu ketika fajar (subuh) tiba dan engkau telah bangun untuk mendirikan jamaah sholat subuh, maka bangunkanlah mereka dengan pelan dan halus, dan hendaknya engkau menjaga sholat dengan berjamaah karena sesungguhnya (pahala) sholat berjamaah lebih utama daripada sholat sendirian.⁵²

⁵¹ Ibid., hal. 25.

⁵² Ibid., hal. 26.

Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari memberikan gagasan tentang konsep menghargai teman khususnya teman sekamar. Dalam kitabnya, *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*, beliau menasihati untuk berusaha tetap tenang dan tidak bising ketika tiba waktu istirahat atau tidur. Syaikh Muhammad Syakir juga menganjurkan untuk saling mengingatkan untuk beribadah dan mengajak melaksanakan sholat secara berjamaah seperti ketika tiba waktu subuh dan kita dalam keadaan telah bangun, maka hendaknya kita membangunkan teman-teman kita dengan pelan dan halus dan mengajak mereka untuk melakukan sholat berjamaah.

5) Saling tolong menolong.

Seorang pelajar hendaknya mencerminkan kepribadian yang berakhlakul karimah. Tolong-menolong antar sesama teman menjadi konsep pendidikan akhlak yang digagas oleh Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*. Beliau menjelaskan untuk tidak segan-segan dalam memberikan bantuan atau pertolongan terhadap sesama teman. Syaikh Muhammad Syakir juga mengingatkan terhadap muridnya untuk tidak menganggap bahwa dengan memberikan suatu bantuan berarti telah berjasa atas pertolongan tersebut. Sifat yang seperti ini dapat menimbulkan sifat sombong dan tinggi hati dalam diri seseorang. Oleh sebab itu Syaikh Muhammad Syakir melarang muridnya untuk berbangga diri atas bantuan yang kita berikan kepada teman. Sebagaimana kutipan nasihat berikut ini.

يَا بُنَيَّ: إِذَا اسْتَعَانَ بِكَ أَحَدُ إِخْوَانِكَ عَلَى عَمَلٍ لَا يَسْتَطِيعُ الْفِيَامَ بِهِ وَخَدَهُ فَلَا تَبْخُلْ بِمُسَاعَدَتِهِ
وَإِيَّاكَ أَنْ تُظْهِرَهُ إِنَّكَ صَاحِبُ الْفَضْلِ عَلَيْهِ بِهَذِهِ الْمُسَاعَدَةِ.

Wahai anakku: ketika salah satu dari temanmu meminta bantuan kepadamu atas pekerjaan yang tidak mampu ia kerjakan sendiri maka janganlah engkau pelit (berat tangan) untuk membantunya,

*dan jangan pernah engkau tunjukkan bahwa engkau orang yang berjasa kepadanya atas pertolongan tersebut.*⁵³

Konsep tolong menolong yang digagas oleh Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari ini sejalan dengan hadits Nabi Saw. berikut ini.

يَا بَنِيَّ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا.

*Wahai anakku: Rasulullah Saw. bersabda: “Seorang mukmin dengan mukmin yang lain laksana sebuah bangunan yang saling menguatkan antara satu bagian dengan bagian yang lain”.*⁵⁴

⁵³ *Ibid.*, hal. 27.

⁵⁴ *Ibid.*